

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang berusia dari 6-12 tahun. Pada usia tersebut anak sedang dalam proses tumbuh kembang serta memasuki waktu yang awal sekali untuk mengenal dunia pendidikan dengan tingkat kematangan yang baik dalam menerima pembelajaran yang menyenangkan tetapi serius yaitu sekolah dasar. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. Karakter ini ditandai dengan adanya kekhasan tersendiri ataupun kualitas diri pribadi individu. Karakter yang dimiliki oleh anak usia SD adalah: unik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, suka meniru hal-hal yang dilihatnya, sangat sensitif dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Tidak hanya karakter, namun anak pada usia SD ini juga memiliki kemampuan, seperti halnya karakter, kemampuan setiap anak juga berbeda-beda.

Kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan. Kemampuan merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kemampuan dapat diartikan juga sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan anak usia sekolah dasar terdiri dari kemampuan-kemampuan berikut ini: Kemampuan berkomunikasi, kemampuan bertindak, kemampuan berpikir kreatif, produktif dan kritis serta kemampuan metakognisi. Kemampuan-kemampuan yang dimilikinya harus dikembangkan dan dilatih di sekolah dasar. Salah satu kemampuan anak yang harus dikembangkan itu adalah kemampuan metakognisi.

Metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1979. Metakognisi menurut Flavell mengacu pada kesadaran seseorang tentang pertimbangan dan kontrol dari proses dan strategi kognitifnya (Faudzi, <http://unimed.ac.id>). Metakognisi sebagai proses mental untuk mengendalikan dan memberikan perintah tentang bagaimana orang berpikir. Pada umumnya proses kemampuan metakognisi terlihat dalam proses peserta didik, di mana peserta didik harus membuat keputusan tentang strategi dan pelaksanaan yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

Komponen metakognisi menurut Flavell yaitu: pengetahuan tentang strategi, tugas dan personal. Pengetahuan strategis merupakan pengetahuan mengenai strategi-strategi belajar dan berpikir serta pemecahan masalah. Selain pengetahuan tentang berbagai strategi, metakognisi juga mencakup pengetahuan berbagai tugas kognitif, yang meliputi tugas pengetahuan kontekstual dan kondisional. Selain kedua pengetahuan tersebut, pengetahuan diri juga merupakan bagian dari pengetahuan metakognisi yang sangat penting. Pengetahuan diri ini mencakup pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam kaitannya dengan kognisi dan belajar (Anderson & Krathwohl, 2010).

Kemampuan metakognisi ini menjadi salah satu kemampuan penting untuk dikembangkan di dunia pendidikan. Seperti dimuat pada PERMENDIKBUD No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa kompetensi pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kompetensi pengetahuan faktual, pengetahuan konsep dan pengetahuan prosedural. Kemampuan metakognisi anak usia SD ini diawali dengan hal yang mendasar yaitu: mengamati, menanya dan mencoba.

Kemampuan metakognisi telah berkembang sejak masa anak-anak awal dan terus berlanjut sampai usia Sekolah Dasar (SD). Pada usia SD seiring dengan tuntutan pada proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan kognitif yang harus dikuasai oleh anak, maka mereka juga akan menggunakan dan mengatur metakognisinya. Kemampuan metakognisi ini banyak digunakan pada proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan masalah, bermain peran, giat membaca buku dan kegiatan lain yang menuntut peserta didik untuk mampu terbiasa dalam hal-hal yang mungkin saja terjadi.

Namun, pada kenyataannya, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan, melakukan pengamatan dan mewawancarai guru dan peserta didik. Peneliti menemukan suatu kejanggalan. Yang mana guru tidak mengetahui dan mengerti mengenai kemampuan metakognisi dan peserta didik juga tidak paham dan mengerti mereka sedang berada pada tingkat atau jenjang kemampuan metakognisi seperti apa. Sebenarnya 78% anak itu telah melakukan kegiatan ataupun proses yang berkaitan dengan kemampuan metakognisi yang baik, namun mereka tidak memahami bahwa yang mereka lakukan itu adalah proses dari

pelatihan kemampuan metakognisi serta sudah sampai pada tingkat atau jenjang kemampuan metakognisi yang mana yang telah mereka miliki.

Kemampuan metakognisi memiliki peran penting bagi anak usia sekolah dasar, karena peserta didik yang memiliki kemampuan metakognisi akan dapat mengontrol dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Mereka memiliki cara atau strategi dalam memecahkan masalahnya. Jika seseorang telah memiliki kemampuan metakognisi yang tinggi maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Coutinho (2007) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitisi yang baik akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan metakognisi rendah.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Eggen dan Kauchak (dalam Corebima, 2008) bahwa pengetahuan metakognisi membantu siswa memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi siswa yang mampu belajar secara mandiri (*selfregulated learner*). Pengetahuan metakognisi memberikan peran penting dalam aktivitas belajar siswa (aktivitas mental dan aktivitas emosional) sehingga perlu menerapkannya dengan cara diajarkan dan dinilai di dalam kelas (Bransford *et al.*, dalam Pintrich, 2010). Sehingga peserta didik sekolah dasar harus mampu memiliki kemampuan metakognisi sebagai generasi emas dalam menyongsong abad 21.

Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendeskripsikan, menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana kemampuan metakognisi anak serta tingkatan atau jenjang kemampuan

metakognisi yang telah dimilikinya, sehingga judul yang peneliti rumuskan adalah “*Analisis Kemampuan Metakognisi Anak Usia SD*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya Pemahaman siswa mengenai kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik termasuk kemampuan metakognisi.
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai tingkatan atau jenjang kemampuan metakognisi yang dimilikinya.
3. Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pengembangan dan peraturan dalam meningkatkan kemampuan metakognisi yang dimilikinya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah pada penelitian ini adalah Kemampuan metakognisi dan tingkatan atau jernjang kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh anak usia sd khususnya anak kelas V SD. Yang dalam hal ini peneliti mengambil subjek peneliti kelas VA SD IT Ahmad Dahlan Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kemampuan Metakognisi yang dimilliki oleh Anak Usia SD khususnya kelas VA SD IT Ahmad Dahlan Kota Jambi?
2. Apa saja tingkat atau jenjang kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik kelas VA SD IT Ahmad Dahlan Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan, mengukur dan mengidentifikasi kemampuan metakognisi dan tingkat atau jenjang kemampuan metakognisi yang dimiliki pada anak usia SD khususnya pada anak kelas VA SD IT Ahmad Dahlan Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan maupun menambah pengetahuan dan kemampuan proses berpikir peserta didik dalam pembelajaran secara lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang hal tersebut serta hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi pembaca mengenai kemampuan metakognisi pada anak usia SD.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan metakognisi peserta didik dan membimbing peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan metakognisi dimilikinya.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan nantinya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan metakognisi dengan proses berpikir yang baik.